

**PERSEPSI PEDAGANG KOMODITAS PERTANIAN
TERHADAP EFEKTIVITAS PROGRAM REVITALISASI
PASAR TRADISIONAL DI KOTA BENGKULU**

***PERCEPTIONS OF AGRICULTURAL COMMODITY TRADERS ON THE
EFFECTIVENESS OF THE TRADITIONAL MARKET REVITALIZATION PROGRAM
IN BENGKULU CITY***

Fachrul Irhami Dhita, Gita Mulyasari, Irnad

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Jl. WR.
Supratman, Kandang Limun, Bengkulu, 38371, Indonesia

email: gita.mulyasari@unib.ac.id

ARTICLE HISTORY : Received [17 May 2023] Revised [15 June 2023] Accepted [29 August 2023]

ABSTRAK

Revitalisasi merupakan salah satu jalan alternatif yang harus ditempuh oleh pasar tradisional agar dapat bersaing di era globalisasi. Peran pasar tradisional akan terus terdegradasi dan berkurang apabila tidak segera dilakukan perbaikan fasilitas yang memadai. Hal ini dikarenakan semakin banyaknya pasar modern yang muncul sehingga dengan adanya revitalisasi diharapkan pasar tradisional dapat bersaing dengan pasar modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu dan hubungannya terhadap penerimaan, jumlah konsumen, jam kerja, dan retribusi pedagang. Penelitian ini dilakukan secara sengaja dengan metode *Purposive Sampling*. Responden dalam penelitian berjumlah 55 orang yang tersebar pada tiga pasar tradisional di Kota Bengkulu, yaitu Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu cukup efektif. Berdasarkan analisis korelasi rank spearman, efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu memiliki hubungan yang signifikan terhadap penerimaan, jumlah konsumen, dan jam kerja pedagang. Sedangkan antara efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap retribusi pedagang tidak terjadi hubungan yang signifikan.

Kata Kunci : Program Revitalisasi Pasar; Efektivitas; Korelasi

ABSTRACT

Revitalization is an alternative path that must be taken by traditional markets in order to compete in the globalization era. The role of traditional markets will continue to be degraded and reduced if adequate facilities are not immediately repaired. This is due to the increasing number of modern markets emerging so that with the revitalization, it is expected that traditional markets can compete with modern markets. This study aims to analyze the effectiveness of the traditional market revitalization program in Bengkulu City and its relationship to revenue, number of consumers, working hours, and user fees. This research was conducted intentionally with the purposive sampling method. Respondents in the study amounted to 55 people spread over three traditional markets in Bengkulu City, namely Panorama Market, Minggu Market, and Barukoto Market. The results of the study show that the overall revitalization program for traditional markets in Bengkulu City is quite effective. Based on correlation analysis, variable acceptance, number of consumers, and working hours have a positive correlation to the effectiveness of the traditional market revitalization program in Bengkulu City. Meanwhile, another variable, namely user fees, has no

correlation with the effectiveness of the traditional market revitalization program in Bengkulu City.

Keywords : *Market Revitalization Program; Effectiveness; Correlation*

PENDAHULUAN

Pasar merupakan tempat berlangsungnya aktivitas perekonomian masyarakat. Pasar mempertemukan sejumlah pedagang dan pembeli untuk melakukan transaksi atas berbagai produk baik berupa barang atau jasa. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Andriani dan Ali (2013) bahwa Pasar merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam institusi ekonomi. Bahkan kebanyakan fenomena ekonomi berhubungan dengan pasar. Pasar juga merupakan salah satu penggerak utama dinamika kehidupan ekonomi. Berfungsinya pasar sebagai institusi ekonomi tidak terlepas dari tempat berdagang dan aktivitas yang dilakukan oleh pembeli serta pedagang.

Berdasarkan jenis transaksi yang dilakukan, pasar dibagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Tawar-menawar merupakan jenis transaksi yang biasa dilakukan oleh pembeli dan penjual pada pasar tradisional hingga tercipta kesepakatan harga antar kedua belah pihak. Sedangkan pada pasar modern, harga barang yang ditawarkan cenderung harga pas dan sudah tidak bisa dilakukan tawar-menawar harga sehingga antara pembeli dan penjual tidak perlu melakukan

kesepakatan harga. Selain itu, dari segi infrastruktur pasar modern juga menawarkan berbagai fasilitas yang lebih kompleks untuk menunjang kenyamanan konsumen mulai dari fasilitas keamanan, kebersihan, penataan bangunan, hingga fasilitas umum seperti toilet dan tempat ibadah dibandingkan pasar tradisional. Ketimpangan infrastruktur antara pasar tradisional dan modern ini secara tidak langsung dapat menyebabkan penurunan jumlah konsumen pada pasar tradisional apabila pemerintah setempat tidak kunjung melakukan revitalisasi terhadap pasar-pasar tradisional yang ada agar dapat bersaing dengan pasar-pasar modern.

Kementerian Perdagangan RI (2016) mengungkapkan bahwa Program Revitalisasi Pasar Rakyat pada dasarnya bertujuan untuk mendorong pasar rakyat agar mampu bersaing ditengah gempuran pasar modern, meningkatkan omzet penjualan sehingga kesejahteraan pedagang lebih meningkat, membantu logistik dan penyaluran bahan kebutuhan masyarakat berjalan lancar, dan memperkuat pasar dalam negeri. Prinsip revitalisasi pasar sendiri terdiri atas: 1) prinsip fisik, yaitu memperbaiki keadaan fisik dan meningkatkan kualitas bangunan,

sistem penghubung, dan sistem tanda/reklame; 2) prinsip ekonomi, yaitu memperbaiki fisik bangunan jangka pendek untuk mengakomodasi kegiatan ekonomi formal dan informal; 3) Prinsip manajemen, yaitu membangun manajemen pengelolaan pasar yang mampu mengatur secara jelas aspek-aspek seperti hak dan kewajiban pedagang; 4) Prinsip sosial, yaitu menciptakan lingkungan pasar yang menarik dan dapat meningkatkan dinamika kehidupan sosial masyarakat sekitar lokasi pasar.

Kota Bengkulu memiliki sejumlah pasar tradisional yang sebagian besar menjadi tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi masyarakat. Selain untuk masyarakat, keberadaan pasar tradisional juga berpengaruh terhadap perekonomian daerah dikarenakan retribusi pasar tradisional juga menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD). Diantara berbagai pasar tradisional yang ada di Kota Bengkulu, terdapat beberapa pasar yang mendapatkan program revitalisasi berupa bantuan perbaikan fisik dari Kementerian perdagangan Republik Indonesia. Program revitalisasi tersebut dianggarkan melalui Dana Alokasi Khusus (DAK) yang berasal dari Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pasar – pasar tersebut antara lain yaitu Pasar Panorama pada tahun 2011 - 2012,

Pasar Minggu pada tahun 2017, dan Pasar Barukoto pada tahun 2018-2019.

Melalui program revitalisasi pasar diharapkan proses pemasaran yang merupakan salah satu bagian dalam subsistem hilir agribisnis dapat berjalan mulus sehingga penerimaan pedagang dapat meningkat. Namun faktanya, bangunan pasar yang telah diperbaiki secara fisik pasca revitalisasi pasar di Kota Bengkulu belum mampu menarik penuh minat pedagang untuk berjualan di dalam pasar. Pada salah satu pasar tradisional, hal ini disebabkan oleh semakin menjamurnya pedagang kaki lima ilegal yang berjualan di luar pasar sehingga berdampak terhadap sepihnya konsumen yang masuk kedalam pasar. Oleh karena itu, sedikit demi sedikit pedagang yang berjualan didalam pasar dengan biaya retribusi penuh kian hari semakin berkurang. Kondisi ini mengakibatkan beberapa bangunan pasca revitalisasi menjadi terbengkalai dan tidak terawat. Di lain sisi, pihak dinas terkait melalui UPTD pasar juga tidak dapat berbuat banyak untuk mengatasi permasalahan menjamurnya pedagang kaki lima tersebut. Menurut keterangan Kepala UPTD pasar Kota Bengkulu. kendala pendanaan menjadi masalah utama dalam melakukan penertiban pedagang kaki lima disekitar pasar secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan penertiban pedagang kaki lima memerlukan patroli gabungan yang

cukup besar dengan melibatkan berbagai aparat keamanan seperti polisi, TNI, dan Satpol PP sehingga dana yang dikeluarkan pun tidak sedikit, terlebih jika penertipan harus dilakukan secara rutin disetiap harinya mengingat masih banyaknya pedagang yang tidak mau mengikuti peraturan yang berlaku. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan beberapa permasalahan diatas, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi pelaksanaan penelitian dilakukan pada tiga pasar tradisional berbeda yang berada di Kota Bengkulu, yaitu Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto II. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketiga pasar tradisional yang diambil menjadi lokasi penelitian merupakan pasar yang pernah menerima program revitalisasi pasar dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan memiliki responden sesuai kriteria penelitian. Waktu penelitian pada lokasi yang telah ditentukan dilakukan selama 1 bulan, yaitu pada bulan Agustus 2022.

Metode Penentuan Responden

Metode penentuan responden menggunakan metode *purposive sampling* yang merupakan metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu sebagai anggota sampel. Adapun kriteria responden yang ditetapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Responden merupakan pedagang di Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto II Kota Bengkulu
2. Responden merupakan pedagang komoditas pertanian (Pangan Mentah, Pangan Setengah Jadi, dan Pangan Jadi)
3. Responden telah menjalankan aktivitas perdagangan ketika program revitalisasi pasar dilakukan
4. Responden merupakan salah satu pedagang yang menerima program revitalisasi pasar baik berupa kios, los, maupun pelataran.

Populasi dalam penelitian merupakan seluruh pedagang pasar tradisional Kota Bengkulu yang menerima program revitalisasi pasar. Jumlah populasi penelitian adalah sebanyak 748 pedagang. Responden dalam penelitian adalah setiap bagian dari populasi yang ditemui saat penelitian berlangsung dan memenuhi kriteria anggota responden yang telah ditetapkan. Adapun responden dalam penelitian berjumlah 55 pedagang yang tersebar di tiga pasar yang menjadi lokasi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat langsung dari responden selaku pedagang di Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto II. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan terkait topik penelitian melalui wawancara langsung kepada responden sesuai kuesioner penelitian yang telah disusun sebelumnya. Sementara data sekunder berasal dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Bengkulu, UPTD di masing-masing pasar tradisional yang diteliti, dan publikasi lain yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian.

Analisa Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas analisis efektivitas dan analisis korelasi. Analisis efektivitas menggunakan rumus sebagai berikut : (Sugiyono, 2004)

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Keterangan :

Efektivitas (%) = Persentase
Realisasi dibandingkan Target
Realisasi = Skor Persepsi
Responden
Target = Skor Maksimal
Persepsi

Indikator pengukuran efektivitas diambil berdasarkan data primer berupa

persepsi pedagang yang diukur melalui tiga pendekatan mulai dari pendekatan input, proses, dan Output. Berdasarkan pendekatan input, indikator penelitian terdiri atas anggaran program, sosialisasi program, relokasi, tujuan program dan ketepatan sasaran. Berdasarkan pendekatan proses, indikator penelitian terdiri atas pembangunan pasar, respon petugas, daya terima petugas, dan monitoring. Berdasarkan pendekatan output, indikator penelitian terdiri atas daya tarik pedagang, fasilitas pasar, manajemen pasar, pemeliharaan, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan.

Dalam pengukuran persepsi, peneliti menggunakan skala likert untuk menentukan skor setiap indikator penelitian. Menurut Sugiyono (2015) skala likert berguna untuk mengukur seberapa besar sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang terhadap fenomena sosial. Melalui skala likert ini, responden diminta untuk mengisi kuesioner yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan peneliti. Tingkat persetujuan yang dimaksud dalam skala Likert pada penelitian ini terdiri dari lima pilihan skala yang masing-masing mempunyai nilai skor yang terlihat pada Tabel.

Tabel 1. Kriteria Skala Likert

No.	Kriteria	Skor
1.	Sangat Setuju	5
2.	Setuju	4
3.	Cukup Setuju	3
4.	Tidak Setuju	2
5.	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2015)

Tabel 2. Interval Penilaian Efektivitas

No.	Interval Efektivitas	Keterangan
1.	< 40 %	Sangat Tidak Efektif
2.	40 % - 59,99%	Tidak Efektif
3.	60 % - 79,99%	Cukup Efektif
4.	>79,99 %	Sangat Efektif

Sumber : Litbang Depdagri (1991)

Selanjutnya, untuk mengetahui hasil tercapai atau tidaknya program revitalisasi pasar tradisional digunakan standar pengukuran efektivitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Sedangkan analisis korelasi menggunakan analisis *Rank Spearman*. Berbeda dengan Korelasi Pearson, korelasi Rank Spearman tidak memerlukan asumsi normalitas atau uji normalitas, maka korelasi Rank Spearman cocok juga digunakan untuk data dengan sampel kecil seperti pada penelitian ini yang hanya menggunakan 55 sampel/responden (Djuniadi dan Lestari, 2017). Adapun

rumus korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut : (Sugiyono, 2016)

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ = Koefisien

Korelasi Rank Spearman

b_i = Ranking Data

Variabel $X_i - Y_i$

N = Jumlah

Responden

Tingkat keeratan hubungan antar variabel dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien korelasi yang kriterianya ditunjukkan melalui Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Keeratan Hubungan Uji Korelasi Rank Spearman

Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas berdasarkan pendekatan input

Pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input artinya adalah setiap pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu sebelum program revitalisasi dijalankan. Indikator pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input terdiri atas anggaran program, sosialisasi program, relokasi pedagang, ketepatan sasaran, dan tujuan program. Adapun hasil pengukuran keseluruhan efektivitas program revitalisasi pasar berdasarkan pendekatan input dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan hasil pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input masih berada dalam kategori cukup efektif dengan persentase sebesar 63,68%. Berdasarkan indikator yang diteliti, anggaran program menjadi satu-satunya

indikator dengan persentase efektivitas terendah. Persentase tersebut menunjukkan masih kurangnya transparansi anggaran program revitalisasi pasar kepada pedagang. Sebagian besar responden bahkan tidak mengetahui besaran anggaran keseluruhan yang dikeluarkan untuk melakukan program revitalisasi pasar, terlebih apabila harus mengetahui alokasi anggaran secara rinci. Transparansi anggaran umumnya sangat penting agar semua pihak dapat melakukan pengawasan termasuk pedagang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Maruf (2016) bahwa transparansi dan akuntabilitas mengenai anggaran di Dinas Pasar Kabupaten Sidoarjo perlu ditingkatkan melalui sistem yang berbasis *online* sehingga dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan masyarakat yang ingin mengetahui semua anggaran dan pengelolaan pasar.

Tabel 4. Rekapitulasi pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input

No.	Indikator	Pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input			Keterangan
		\sum Skor Realisasi	\sum Skor Target	% Efektivitas	
1	2	3	4	5=3:4	6
1.	Anggaran Program	234	550	42,54	Tidak Efektif
2.	Sosialisasi Program	359	550	65,72	Cukup Efektif
3.	Relokasi Pedagang	430	550	78,18	Cukup Efektif
4.	Ketepatan Sasaran	178	275	64,73	Cukup Efektif
5.	Tujuan Program	200	275	73,72	Cukup Efektif
Rekapitulasi		1401	2200	63,68%	Cukup Efektif

Sumber : Data primer diolah (2022)

Efektivitas berdasarkan pendekatan proses

Pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan proses artinya adalah setiap pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu ketika program revitalisasi dijalankan. Indikator pengukuran

efektivitas berdasarkan pendekatan proses terdiri atas pembangunan pasar, respon petugas, daya terima petugas, dan monitoring. Adapun hasil pengukuran keseluruhan efektivitas program revitalisasi pasar berdasarkan pendekatan proses dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan proses

No.	Indikator	Pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan proses			Keterangan
		\sum Skor Realisasi	\sum Skor Target	% Efektivitas	
1	2	3	4	5=3:4	6
1.	Pembangunan Pasar	595	825	72,12	Cukup Efektif
2.	Daya Terima Petugas	325	550	59,09	Tidak Efektif
3.	Respon Petugas	125	275	45,45	Tidak Efektif
4.	Monitoring	147	275	53,45	Tidak Efektif
Rekapitulasi		1192	1925	61,92 %	Cukup Efektif

Sumber : Data primer diolah (2022)

Tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan pendekatan proses berada dalam kategori cukup efektif dengan angka persentase efektivitas sebesar 61,92%. Apabila dilihat dari masing-masing indikator, hanya indikator pembangunan pasar yang cukup efektif. Sedangkan indikator lain menunjukkan hasil yang tidak efektif. Hal ini dikarenakan menurut sebagian besar responden, keluhan pedagang selama program revitalisasi tidak mendapatkan tanggapan yang serius dan tindak lanjut oleh petugas pasar atas keluhan yang disampaikan. Sedangkan di satu sisi, petugas pasar menganggap telah semaksimal mungkin menampung keluhan pedagang. Untuk tindak lanjut atas keluhan yang disampaikan tidak bisa langsung dilakukan karena harus menunggu kesepakatan dan koordinasi antar semua pihak atau instansi yang terlibat dalam

program revitalisasi pasar. Menurut penelitian Arimbawa (2017), daya terima petugas yang baik sangat dibutuhkan ketika proses revitalisasi dilakukan untuk menampung aspirasi pedagang.

Efektivitas berdasarkan pendekatan output

Pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan output artinya adalah setiap pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu setelah program revitalisasi dijalankan. Indikator pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan output terdiri atas daya tarik pedagang, fasilitas pasar, manajemen pasar, pemeliharaan, keamanan, kebersihan, dan kenyamanan. Hasil pengukuran keseluruhan efektivitas program revitalisasi pasar berdasarkan pendekatan output terlihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan output

No.	Indikator	Pengukuran efektifitas berdasarkan pendekatan output			Ketearngan
		\sum Skor Realisasi	\sum Skor Target	% Efektivitas	
1	2	3	4	5=3:4	6
1.	Daya Tarik Pedagang	121	275	44,00	Tidak Efektif
2.	Fasilitas Pasar	205	275	74,55	Cukup Efektif
3.	Manajemen Pasar	134	275	48,73	Tidak Efektif
4.	Pemeliharaan Pasar	112	275	40,73	Tidak Efektif
5.	Kebersihan Pasar	222	275	80,73	Sangat Efektif
6.	Keamanan Pasar	214	275	77,82	Cukup Efektif
7.	Kenyamanan Pasar	199	275	72,36	Cukup Efektif
Rekapitulasi		1.207	1925	62,70 %	Cukup Efektif

Sumber : Data primer diolah (2022)

Melalui Tabel 6 dapat diketahui bahwa, secara keseluruhan hasil pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan output termasuk dalam kategori cukup efektif dengan angka persentase efektivitas sebesar 62,70%. Apabila dilihat dari masing-masing indikator, daya tarik pedagang, manajemen pasar, dan pemeliharaan pasar menjadi indikator yang masih tidak efektif. Berdasarkan penelusuran langsung di lokasi pasar, rata-rata bangunan pasca revitalisasi memang masih banyak yang tutup dan tidak berfungsi. Hal ini dikarenakan lokasi beberapa prasarana perdagangan yang dibangun dianggap pedagang kurang strategis. Menjamurnya pedagang kaki lima di luar pasar juga ikut andil terhadap banyaknya bangunan prasarana pasar yang tutup dan tidak berfungsi akibat menurunnya jumlah pedagang di dalam pasar karena sepi pembeli yang masuk ke dalam pasar. Petugas pasar dianggap kurang melakukan manajemen pasar dengan baik sehingga berdampak terhadap peningkatan pedagang kaki lima yang berdagang di luar pasar. Pada penelitian Cahyani *et. al* (2022), manajemen pengelolaan pasar pasca revitalisasi juga belum berjalan baik di Pasar Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. Kurangnya pembagian tugas secara rinci mengakibatkan berapa

aktivitas yang dijalankan tidak sesuai dengan perencanaan.

Terakhir berkaitan dengan pemeliharaan pasar, hasil tidak efektif menunjukan bahwa tingkat pemeliharaan sarana dan prasarana pasar sangat perlu untuk ditingkatkan. Pemeliharaan yang minim tentunya akan berdampak terhadap penurunan fungsi fasilitas yang telah dibangun. Pemeliharaan pasar memang seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah mengingat pasar tradisional dalam penelitian berada langsung dibawah pengawasan instansi resmi pemerintah. Namun sebagai pelaku pasar, pedagang termasuk pembeli dan pihak yang ada didalamnya juga harus saling menjaga dan memelihara semua fasilitas yang ada di pasar untuk menciptakan kenyamanan bersama terutama pasca revitalisasi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sudayana & Ayuningsasi (2017), tingkat kesadaran pedagang terhadap pemeliharaan pasar pasca revitalisasi meningkat.

Rekapitulasi pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu

Rekapitulasi pengukuran efektivitas menyangkut tentang hasil pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar secara keseluruhan indikator, mulai dari pendekatan input,

pendekatan proses, hingga pendekatan output di semua pasar tradisional. Selain itu, akan ditampilkan pula hasil pengukuran efektivitas untuk setiap pasar tradisional di Kota Bengkulu yang pernah mendapatkan program revitalisasi langsung dari Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Pasar tradisional tersebut terdiri atas tiga pasar, yaitu Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto II. Adapun hasil rekapitulasi pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan Tabel 7, hasil rekapitulasi pengukuran efektivitas di

seluruh pasar tradisional Kota Bengkulu masih berada dalam kriteria cukup efektif. Hasil ini dapat diketahui melalui nilai persentase efektivitas yang didapat, yaitu sebesar 62.81 %. Sedangkan untuk hasil pengukuran efektivitas di masing-masing pasar, persentase efektivitas terendah diperoleh Pasar Panorama dengan nilai yang hanya sebesar 53,87%, artinya program revitalisasi di Pasar Panorama tergolong tidak efektif. Pada selanjutnya, yaitu Pasar Minggu dan Pasar Barukoto persentase efektivitas secara berurutan bernilai 74,70 % dan 74,02%, yang artinya program revitalisasi di kedua pasar tersebut cukup efektif.

Tabel 7. Hasil rekapitulasi pengukuran efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu

No.	Lokasi Pasar	Rekapitulasi indikator pengukuran efektivitas berdasarkan pendekatan input, proses, dan output			Keterangan
		\sum Skor	\sum Skor	%	
		Realisasi	Target	Efektivitas	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5=3:4</i>	<i>6</i>
1.	Panorama	1837	3410	53,87	Tidak Efektif
2.	Minggu	986	1320	74,70	Cukup Efektif
3.	Barukoto II	977	1320	74,02	Cukup Efektif
Rekapitulasi		3800	6050	62,81	Cukup Efektif

Sumber : Data primer diolah (2022)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi nilai persentase efektivitas terhadap program revitalisasi di masing-masing pasar tradisional. Salah satu diantaranya adalah dikarenakan terjadinya penurunan jumlah konsumen dan penerimaan sehingga mempengaruhi respon pedagang dalam menjawab setiap pernyataan sebagaimana yang terjadi di Pasar Panorama Kota Bengkulu. Sebagian besar responden sepakat bahwa penurunan jumlah konsumen disebabkan oleh masih lemahnya tata kelola dan regulasi pasar terkait penertiban pedagang khususnya bagi pedagang komoditas pertanian atau pangan sehingga jumlah pedagang kaki lima yang berdagang di luar pasar semakin banyak dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan jumlah konsumen yang berkunjung ke dalam pasar semakin berkurang karena sebagai konsumen tentunya bertransaksi di luar pasar dianggap lebih efektif dan efisien. Dengan bertransaksi diluar pasar, maka konsumen tidak perlu memarkirkan kendaraan mereka sehingga terbebas dari pungutan retribusi parkir. Selain itu, pedagang Pasar Panorama khususnya yang menempati

bangunan pasca revitalisasi juga merasa kecewa karena pembangunan pasar yang cenderung tidak sesuai dengan kesepakatan di awal dimana seharusnya terdapat jalan besar di tengah pasar untuk akses kendaraan. Sedangkan untuk Pasar Minggu dan Pasar Barukoto II, persentase nilai efektivitas lebih dipengaruhi oleh aspek non teknis seperti daya tarik pedagang yang kurang untuk berdagang di lokasi pasar akibat bangunan pasca revitalisasi yang dianggap kurang strategis.

Analisis hubungan efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Bengkulu Terhadap Penerimaan, Jumlah Konsumen, Jam Kerja, Dan Retribusi Pedagang.

Analisis Hubungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap penerimaan, jumlah konsumen, jam kerja, dan retribusi pedagang dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*. Taraf kepercayaan yang digunakan dalam pengujian adalah sebesar 95% ($\alpha = 0.05$). Adapun hasil pengujian ditunjukkan melalui Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Rank Spearman

Variabel Uji	Penerimaan	Jumlah Konsumen	Jam Kerja	Retribusi
Efektivitas				
Koefisien Korelasi	0,291	0,460	0,318	0,192
Signifikansi	0,031	0,000	0,018	0,160
Kekuatan Korelasi	Lemah	Sedang	Lemah	Tidak ada Korelasi

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Hubungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap penerimaan

Hasil analisis korelasi rank spearman pada penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap penerimaan pedagang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,031 yang artinya lebih kecil dari α (0,05). Maka dari itu, kriteria pengambilan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program revitalisasi pasar dengan penerimaan pedagang.

Koefisien korelasi menunjukkan nilai yang positif (+) dengan nilai sebesar 0.291 artinya terdapat hubungan yang searah antara tingkat efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu dengan penerimaan pedagang namun kekuatan hubungan yang terjadi masih lemah. Hal ini terjadi dikarenakan menurut sebagian pedagang program

revitalisasi belum terlalu berdampak signifikan terhadap penerimaan pedagang. Dalam kasus yang terjadi di pasar tradisional Panorama, lemahnya penertiban pedagang kaki lima yang berjualan di luar pasar menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan penerimaan pedagang pasca revitalisasi tidak optimal. Hal yang sama dikemukakan oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017), bahwa berdasarkan aspek ekonomi pasca revitalisasi pendapatan pedagang cenderung menurun. Hal ini dikarenakan jumlah konsumen yang semakin berkurang dikarenakan akses pasar yang membingungkan akibat dipenuhi banyak pedagang kaki lima.

Hubungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap jumlah konsumen

Hasil analisis korelasi rank spearman pada penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap jumlah konsumen

menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari α (0,05). Maka dari itu, kriteria pengambilan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program revitalisasi pasar dengan jumlah konsumen.

Koefisien korelasi menunjukkan nilai yang positif (+) dengan nilai sebesar 0.460 artinya terdapat hubungan yang searah antara tingkat efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap jumlah konsumen pedagang dengan kekuatan hubungan yang terjadi sedang. Hampir sama dengan penerimaan, sebagian pedagang juga menganggap bahwa program revitalisasi belum optimal untuk meningkatkan kunjungan konsumen terutama pada Pasar Panorama Kota Bengkulu . Namun untuk jumlah konsumen sendiri, keberadaan konsumen “tetap” dianggap cukup sedikit membantu pedagang sehingga meskipun pengunjung sepi sekalipun pedagang tetap mendapatkan omset dari konsumen tetap tersebut. Di Pasar Panorama sendiri, sepi nya konsumen yang berkunjung di dalam pasar dikarenakan rata-rata konsumen lebih memilih melakukan transaksi terhadap pedagang kaki lima yang berdagang di luar pasar. Hal ini dianggap lebih praktis dan efisien karena konsumen tidak harus memarkirkan

kendaraan terlebih dahulu sehingga tidak mengeluarkan uang untuk membayar retribusi parkir kendaraan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Pradipta & Wirawan (2016), revitalisasi di Pasar Kota Denpasar telah dilakukan dengan sangat baik karena meningkatkan intensitas konsumen yang melakukan transaksi di Pasar tersebut pasca revitalisasi dilakukan. Hal ini dikarenakan adanya tata kelola dan manajemen yang baik dari petugas pasar dan pihak-pihak terkait.

Hubungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap jam kerja pedagang

Hasil analisis korelasi rank spearman pada penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap jam kerja pedagang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,018 yang artinya lebih kecil dari α (0.05). Maka dari itu, kriteria pengambilan keputusannya adalah H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga interpretasinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program revitalisasi pasar dengan jam kerja pedagang.

Koefisien korelasi menunjukkan nilai yang positif (+) dengan nilai sebesar 0.318 artinya terdapat hubungan yang searah antara tingkat efektivitas program

revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu dengan jam kerja pedagang walaupun kekuatan hubungan yang terjadi masih lemah. Revitalisasi memang meningkatkan kenyamanan pedagang dikarenakan adanya perbaikan fisik pasar dan pembangunan fasilitas pendukung pasar sehingga pedagang dapat menambah jam kerja tanpa takut terkendala faktor-faktor non teknis seperti cuaca. Namun perbaikan dan pembangunan fasilitas pasar belum sepenuhnya diiringi dengan pemeliharaan yang mumpuni sehingga mengakibatkan beberapa fasilitas pasar tidak berfungsi. Pengaruh yang signifikan antara program revitalisasi pasar dengan jam kerja juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan Nikmah *et.al* (2015), bahwa penambahan curahan jam kerja berpengaruh positif terhadap tambahan penghasilan pedagang di Pasar Asembagus Kabupaten Situbondo pasca revitalisasi dilakukan di wilayah pasar tersebut.

Hubungan efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap retribusi pedagang

Hasil analisis korelasi rank spearman pada penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara efektivitas program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu terhadap retribusi pedagang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0.160 yang artinya lebih besar dari

$\alpha = 0.05$. Maka dari itu, H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga interpretasinya adalah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program revitalisasi pasar dengan retribusi pedagang.

Berdasarkan hasil survey pada lokasi penelitian, tidak terdapatnya hubungan antara efektivitas program revitalisasi pasar dengan retribusi pedagang disebabkan karena pungutan retribusi yang tidak berjalan maksimal. Hal ini disampaikan langsung oleh petugas pasar pada masing-masing UPTD pasar yang terdapat di Pasar Panorama, Pasar Minggu, dan Pasar Barukoto. Rata-rata pedagang tidak membayar retribusi karena beralasan jumlah konsumen yang sepi dan penerimaan yang sedikit sehingga jangankan untuk membayar retribusi, menutupi modal pun terkadang pedagang mengalami kesulitan. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Purwanti (2018) mengemukakan bahwa harus adanya regulasi yang tegas agar pedagang dapat membayar biaya retribusi sesuai ketentuan. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitiannya, kebijakan dalam bentuk regulasi yang tegas mempunyai hasil yang lebih signifikan dibandingkan melakukan pengawasan secara langsung tanpa didampingi tindakan .

KESIMPULAN

Kesimpulan dari uraian di atas yakni, 1) Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis efektivitas yang dibangun dari persepsi pedagang, program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu secara keseluruhan telah cukup efektif dengan nilai persentase efektivitas sebesar 62.81%, 2) Melalui tahapan analisis korelasi rank spearman, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas program revitalisasi pasar terhadap penerimaan, jumlah konsumen, dan jam kerja pedagang dimana tingkat hubungan yang terjadi searah serta kekuatan hubungan secara berturut-turut lemah, sedang, dan lemah. Sedangkan antara efektivitas program revitalisasi pasar terhadap retribusi pedagang tidak terdapat hubungan yang signifikan. Secara keseluruhan, program revitalisasi pasar tradisional di Kota Bengkulu sudah cukup efektif, terutama di Pasar Minggu dan Pasar Barukoto II. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan misalnya seperti pemeliharaan terhadap fasilitas pasar dan penambahan daya tarik pedagang. Strategi untuk meningkatkan daya tarik pedagang, misalnya dengan menurunkan atau bahkan membebaskan tarif retribusi sewa terhadap prasarana pasar yang letaknya kurang strategis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami tujukan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam terlaksananya penelitian ini, sehingga dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian artikel ini dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M. N., dan M. M Ali. 2013. Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta. *Jurnal Teknik PWK* 2 (2) : 252-269
- Aprilia, R. 2017. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional terhadap Pendapatan Pedagang di Pasar Bulu Semarang. *Economics Development Analysis Journal*. 6 (2) : 215-221.
- Arimbawa, I.G.N.A.A & A.A.I.N Marheni. 2017. Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* .XIII(1) : 18-26.
- Cahyani, N. M., Suamba, I. K., & Dewi, I. A. L. 2022. Tata Kelola Pasar Tradisional dan Pendapatan Pedagang setelah Adanya Revitalisasi Pasar (Studi Kasus Pasar Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. ISSN2685 3809.
- Djuniadi, A. M., dan W. Lestari. 2017. Statistik Inferensial Teori, Aplikasi dan Latihan Soal dengan SPSS. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2016. Konsep Revitalisasi Pasar Rakyat. Diunduh dari https://ews.kemendag.go.id/revitalisasi/konsep_revitalisasi.aspx. pada tanggal 29 Maret 2022 jam 11.00.
- Litbang Depdagri. 1991. *Pengukuran Kemampuan Daerah Tingkat II dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Nyata dan Bertanggung Jawab*. Jakarta
- Nikmah, R , A. Qosjim, dan M. Adenan 2015. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Asembagus Terhadap Pendapatan Pedagang dan Kepuasan Pembeli di Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Diunduh dari www.epository.unej.ac.id pada tanggal 09 Oktober 2022 jam 21.00.
- Purwanti, S. 2015. Pengaruh Pengawasan Terhadap Revitalisasi Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Pencapaian Retribusi. *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*. 10(01): 1-19.
- Pradipta, A. A., Prathiwa, G., & Wirawan, I. G. P. N. (2016). Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Sumber Daya Pedagang Terhadap Kinerja Pedagang Pasar Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP*. 5(4): 460-479.
- Sudayana, I. W. A & A. A. K. Ayuningsasi. 2017. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *E-Jurnal EP Unud*.6(2) : 195 – 224.
- Sugiyono. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis*.Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*.Alfabeta. Bandung
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wahyuni, Awanda Ika & Muhammad Farid Ma'ruf. 2016. Upaya Dinas Pasar Dalam Meningkatkan Pendapatan Retribusi Pelayanan Pasar Di Kabupaten Sidoarjo (Studi Di Dinas Pasar Kabupaten Sidoarjo). *Kajian Otonomi Daerah 01(01) : 1-12*.

